

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan sekolah, kegiatan belajar-mengajar adalah kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran. Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan dari sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan prilaku terdidik. Ini berarti dalam proses belajar-mengajar tidak dapat terlepas dari siswa dan begitu pula sebaliknya

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:9) "Belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun"

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:10) "Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai".

Menurut Burton dalam Eveline dan Hartini (2015:4) "Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karna adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari defenisi belajar di atas, maka belajar merupakan usaha sadar untuk merubah prilaku dalam mendapatkan hal yang baik untuk mengubah segala aspek dalam kehidupan terhadap orang tersebut.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan sebuah cara untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mengajar adalah segala upaya secara sengaja untuk memberi kemungkinan terhadap siswa dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Menurut Sardiman (2011:47) “Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”. Menurut Oemar Malik dalam Hamiyah dan Jauhar (2014:5) “Mengajar adalah usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar”. Selanjutnya, menurut William H. Burton dalam Syaiful Sagala (2013:61) “Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Selanjutnya menurut Joyce dan Well dalam Asep Jihad (2013:8) “Mengajar atau “teaching” adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas tersistem yang terdiri dari pengajar dan siswa yang berinteraksi untuk mewujudkan suatu tujuan yaitu memberikan pengajaran, bimbingan dalam suatu proses pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan pemberian pembelajaran kepada siswa sesuai dengan asas pendidikan dan teori dalam pembelajaran, sehingga menjadi penentu berhasilnya pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara guru sebagai pendidik yang memberi pengajaran dan siswa sebagai siswa/murid yang melakukan pembelajaran. Selanjutnya menurut Winkel dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:9) “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berlangsung dialami siswa”

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:11) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”.

Menurut Hausstatter dan Nordkvelle dalam Huda Miftahul (2014:5) “Pembelajaran adalah merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda”.

Menurut Warsita dalam Zakky (2018) “Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Selanjutnya menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2013:61) “Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan khusus subset dari pendidikan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa, Pembelajaran adalah mendorong minat peserta didik agar memiliki antusias dalam belajar dan merefleksi setiap proses pengetahuan agar belajar tersebut dapat bermakna.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan kemampuan secara menyeluruh yang dimiliki siswa setelah melakukan pembelajaran, yang mencakup kemampuan dalam aspek *kognitif*, aspek *afektif* dan aspek *psikomotorik* yang disebabkan oleh pengalaman belajar. Selanjutnya pengertian hasil belajar juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai siswa sebagai hasil dari usaha dan kerja kerasnya dalam belajar yang berbentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam aspek kehidupan sehingga terlihat dalam diri individu perubahan sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Nana Sudjana (2009:3) “Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Selanjutnya menurut Abdurrahman dalam Asep dan Abdul (2012:14) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 250) “Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran”.

Purwanto (2013:46) Menyatakan “Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Selanjutnya menurut Agus Suprijono (2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”.

Berdasarkan Pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2013:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

Faktor intern terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah dapat terbagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis tergolong menjadi tujuh yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

b. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Pada faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi

siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat juga mempengaruhi belajar siswa yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain, Guru harus bisa menyeimbangkan faktor-faktor tersebut sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

6. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 1995) merupakan pembelajaran yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran cooperative.

STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu, persentasi kelas, pembentukan tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Slavin, 1995), STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memicu siswa bekerja sama untuk belajar agar mereka saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai kompetensi yang diharapkan serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Rusman dalam Jurnal Esminarto dkk (2016:20) berdasarkan karakteristiknya adalah :

1. setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya dan posisi anggota kelompok adalah setara.
2. Menggalakan interaksi secara aktif dan positif dan kerja sama anggota kelompok menjadi lebih baik.
3. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.
4. Siswa memiliki dua tanggung jawab belajar yaitu, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Kelebihan STAD adalah melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif dan peran guru juga menjadi lebih aktif dan terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Khusna dalam Jurnal Esminarto dkk (2016:21) kelayakan STAD adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model ini memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.
3. Memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.
4. Membutuhkan waktu yang lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
5. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 orang berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya.
2. Penyampaian materi atau memberi bahan ajar kepada masing-masing kelompok .
3. Menugaskan masing-masing siswa untuk diskusi dalam kelompoknya.
4. Pemberian kuis/pertanyaan kepada siswa dengan catatan mengerjakannya sendiri tanpa bantuan orang lain ataupun teman satu kelompoknya.
5. Guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dibawakan.
6. Pemberian penghargaan kepada siswa yang memiliki nilai yang tinggi dalam kuis/pertanyaan yang diberikan guru.

8. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain serta lingkungan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS

berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukannya pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.

Menurut Susanto dalam Elisa dan Johannes (2018:), “IPS di Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.

9. Materi Pembelajaran Peninggalan Sejarah

Indikator

1. Menyebutkan macam-macam peninggalan sejarah.
2. Membandingkan/membedakan jenis-jenis peninggalan sejarah.

Tujuan Pembelajaran

1. Mampu Menyebutkan macam-macam peninggalan sejarah.
2. Mampu membandingkan /membedakan jenis-jenis peninggalan sejarah

a. Macam-macam Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah tertua yang ditemukan berbentuk prasasti. Prasasti adalah tulisan atau simbol yang ditemukan pada tugu, batu, atau benda lain dengan bahasa Sanskerta, huruf Pallawa, dan bahasa Melayu Kuno. Peninggalan sejarah di Indonesia digolongkan menjadi tiga macam, yaitu yang bercorak Hindu, Buddha, dan Islam.

1. Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu

Kerajaan yang pertama kali berdiri di Indonesia adalah kerajaan Kutai. Hal itu dibuktikan dengan peninggalan sejarah tertua berupa prasasti yang bercorak Hindu. Peninggalan sejarah bercorak Hindu adalah sebagai berikut.

a) Prasasti

No.	Prasasti	Asal Kerajaan	Letak
1.	Tugu	Tarumanegara	DKI
2.	Ciaruteun	Tarumanegara	Jawa Barat
3.	Jambu/ Pasir Koleangkak	Tarumanegara	Jawa Barat
4.	Kebon Kopi	Tarumanegara	Jawa Barat
5.	Pasir Awi/Muara Cianten	Tarumanegara	Jawa Barat
6.	Calcuta	Medang Kamulan	Jawa Barat
7.	Canggal	Mataram Hindu	Jawa Tengah
8.	Mantyasih/Kedu	Mataram Hindu	Jawa Tengah
9.	Yupa	Kutai	Kalimantan Timur
10.	Gunung Butak	Majapahit	Jawa Timur
11.	Brumbang	Majapahit	Jawa Timur
12.	Kudadu	Majapahit	Jawa Timur
13.	Gajah Mada	Majapahit	Jawa Timur
14.	Jiu	Majapahit	Jawa Timur
15.	Sang Hyang Tapak	Sunda	Jawa Barat
16.	Astana Gede	Sunda	Jawa Barat
17.	Bali	Bali	Bali
18.	Blanjong	Bali	Bali

Tabel 2.1 Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu Berupa Prasasti

b) Arca

Arca biasanya mewujudkan bentuk raja atau tokoh yang berkuasa pada waktu itu. Beberapa arca peninggalan sejarah yang bercorak Hindu antara lain sebagai berikut.

No.	Nama Arca	Asal Kerajaan	Letak
1.	Arca Rajasi	Tarumanegara	DKI
2.	Patung Wisnu	Tarumanegara	Jawa Barat
3.	Airlangga	Kahuripan	Jawa Barat
4.	Talan	Medang Kamulan	Jawa Barat
5.	Huntang	Kediri	Jawa Timur
6.	Harihara	Majapahit	Jawa Timur
7.	Dewi Parwati	Majapahit	Jawa Timur
8.	Purisuhta	Majapahit	Jawa Timur
9.	Manjusri	Majapahit	Jawa Timur
10.	Dwarapala	Singasari	Jawa Timur
11.	Amoghapasha	Singasari	Jawa Timur
12.	Joko Dolog	Singasari	Jawa Timur
13.	Siwa	Mataram Hindu	Jawa Tengah

Tabel 2.2 Arca Peninggalan Sejarah Yang Bercorak Hindu



Gambar 2.1 Arca Airlangga

c) Kitab atau Karya Sastra

Kesusastaan yang ditulis dalam bentuk kitab peninggalan Hindu adalah sebagai berikut.

No.	Nama Kitab	Asal Kerajaan
1.	Smaradhahana	Kediri
2.	Arjunawiwaha	Kediri
3.	Pararaton	Majapahit
4.	Negarakertagama	Majapahit
5.	Sutasoma	Majapahit
6.	Kidung Sundayana	Sunda
7.	Serat Panji	Majapahit
8.	Parahyangan	Sunda

Tabel 2.3 Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu Berupa Kitab

d) Candi

Candi Hindu adalah bangunan untuk memuliakan raja atau tokoh terkemuka yang telah wafat. Dalam candi disimpan bermacam-macam benda seperti batu akik dan berbagai jenis logam dan saji-sajian yang disebut pripih. Candi-candi peninggalan sejarah yang bercorak Hindu adalah sebagai berikut.

No.	Nama Candi	Asal Kerajaan	Letak
1.	Dieng	Mataram	Jawa Timur
2.	Gedong Songo	Mataram	Jawa Tengah
3.	Prambanan	Mataram	DIY
4.	Jawi	Majapahit	Jawa Timur
5.	Kidal	Singasari	Jawa Timur
6.	Jago	Singasari	Jawa Timur
7.	Panataran	Majapahit	Jawa Timur
8.	Tikus	Majapahit	Jawa Timur
9.	Tegawangi	Majapahit	Jawa Timur
10.	Bajang Ratu	Majapahit	Jawa Timur
11.	Jabung	Majapahit	Jawa Timur
12.	Kedaton	Majapahit	Jawa Timur
13.	Sawentar	Majapahit	Jawa Timur

Tabel 2.4. Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu Berupa Candi



Gambar 2.2 Candi Dieng

2. Peninggalan Sejarah Bercorak Buddha

Tidak banyak peninggalan sejarah yang bercorak Buddha. Agama Buddha berkembang pada zaman Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram pada masa Dinasti Syailendra. Jenis peninggalan sejarah Buddha berupa:

a) Prasasti

No.	Nama Prasasti	Asal Kerajaan	Letak
1.	Kedukan Bukit	Sriwijaya	Palembang
2.	Palas Pasemah	Sriwijaya	Palembang
3.	Telaga Batu	Sriwijaya	Palembang
4.	Sojomerto	Mataram (Syailendra)	DIY
5.	Kalasan	Mataram (Syailendra)	DIY
6.	Kelurak	Mataram (Syailendra)	DIY

7.	Karang Tengah	Mataram (Syailendra)	Jawa Tengah
8.	Tuk Mas	Kalingga	Jawa Tengah
9.	Talang Tuo	Sriwijaya	Palembang
10.	Kota Kapur	Sriwijaya	Palembang

Tabel 2.5 Peninggalan Bercorak Buddha Berupa Prasasti

b) Candi

Candi Buddha pada umumnya digunakan sebagai tempat pemujaan, antara lain sebagai berikut

No.	Nama Candi	Asal Kerajaan	Letak
1.	Muara Takus	Sriwijaya	Riau
2.	Borobudur	Mataram (Syailendra)	Jawa Tengah
3.	Kalasan	Mataram (Syailendra)	DIY
4.	Mendut	Mataram (Syailendra)	DIY
5.	Pawon	Mataram (Syailendra)	DIY
6.	Sari	Mataram (Syailendra)	DIY
7.	Sambisari	Mataram (Syailendra)	DIY
8.	Sewu	Mataram (Syailendra)	DIY



Gambar 2.3 Candi Mendut

3. Peninggalan Sejarah Bercorak Islam

Agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13M. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh ulama dan pedagang Arab, Persia, dan Gujarat. Peninggalan sejarah bercorak Islam di antaranya:

a) Masjid

No.	Nama Masjid	Tempat
1.	Masjid Indrapura	Aceh
2.	Masjid Demak	Demak
3.	Masjid Agung Banten	Banten
4.	Masjid Kudus	Kudus

Tabel 2.7 Peninggalan Sejarah Bercorak Islam Berupa Masjid

b) Makam

No	Nama Makam	Tempat
1	Sultan Malik Al Saleh	Samudra Pasai
2	Iskandar Muda	Nanggroe Aceh Darussalam
3	Maulana Malik Ibrahim	Gresik (Jawa Timur)
4	Raja Gowa-Talo	Gowa
5	Sunan Bonang	Tuban (Jawa Timur)

Tabel 2.8 Peninggalan Sejarah Bercorak Islam Berupa Makam

b. Menghargai Peninggalan Sejarah

Sebagai siswa, cara menghargai peninggalan sejarah yang dapat kalian lakukan adalah sebagai berikut

1. Mengunjungi Tempat Bersejarah

Saat berlibur, kunjungilah tempat-tempat bersejarah seperti candi, istana, makam, masjid, beteng, dan museum. Di museum terdapat benda peninggalan sejarah yang sudah lengkap dengan data-datanya. Seperti prasasti, kitab-kitab, senjata, logam, bebatuan, mahkota, singgasana dan benda-benda lain yang mengandung nilai sejarah.

2. Mempelajari Bukti Peninggalan Sejarah

Untuk dapat menghargai peninggalan sejarah, kalian dapat mempelajari buku-buku dan berbagai peninggalan sejarah yang ada di perpustakaan. Kalian juga bisa memperkaya pengetahuan dengan membuat kliping mengenai gambar-gambar benda bersejarah dari majalah, surat kabar, buku-buku, dan internet.

3. Membandingkan Berbagai Peninggalan Sejarah

Benda-benda peninggalan sejarah itu secara garis besar bercorak Hindu, Buddha, Islam dan percampuran di antara ketiganya.

c. Upaya Menjaga Kelestarian Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah merupakan warisan nenek moyang kita yang tak ternilai harganya. Agar peninggalan sejarah itu tidak rusak atau punah, perlu dijaga kelestariannya.

1. Melakukan Penjajagan atau Pemetaan terhadap Tempat yang Diduga Terdapat Peninggalan Sejarah, untuk menemukan benda-benda yang bernilai sejarah.
2. Melakukan Penelitian, untuk menganalisis semua catatan atau tanda yang ada pada benda bersejarah tersebut dengan alat-alat modern di laboratorium.
3. Melakukan Pemugaran/Perbaikan/Pembangunan Benda-benda yang ditemukan atau bangunan yang bernilai sejarah
4. Mengadakan Inventarisasi yaitu pencatatan data-data mengenai benda-benda bersejarah yang dimiliki suatu wilayah tertentu. Untuk menghindari kekeliruan, kehilangan dan kerusakan, serta penertiban administrasi.
5. Pemeliharaan dan Perawatan, dilakukan oleh para petugas yang ditunjuk. Seperti membersihkan secara berkala.

10. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. McNiff dalam Suharsimi Arikunto dkk (2015:191) “Memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”.

PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Menurut Zainal Aqib dkk (2010:3) “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan di mana guru berusaha mengetahui sejauh mana keprofesionalannya dalam melakukan tindakan pembelajaran dan bagaimana kualitasnya dibandingkan guru-guru lain.

a. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk mencapai kondisi yang lebih baik di lapangan. Menurut Sukardi, (2012:21-22) PTK mempunyai tujuan penting sebagai berikut.

- 1) Salah satu cara strategi guna memperbaiki layanan, maupun hasil kerja dalam suatu lembaga pendidikan.
- 2) Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan oleh seorang guru.
- 3) Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, yaitu bagi peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan hendak dipecahkan, dan pihak subjek yang diteliti mendapatkan manfaat langsung dari tindakan nyata yang diberikan.
- 4) Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian.
- 5) Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil tetap bekerja, dapat melakukan penelitian di bidang yang ditekuninya.
- 6) Timbulnya kesadaran pada subjek yang diteliti, sebagai akibat adanya tindakan nyata guna meningkatkan kualitas.
- 7) Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara profesional maupun akademik.

11. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengetahui perkembangan seorang guru sehingga dalam tindakan tersebut akan muncul sebuah kemajuan yang dapat memperbaiki cara belajar dan hasil belajar.

Menurut Zainal Aqib dkk (2010:7) manfaat PTK adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi guru,
 - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
 - b. Membantu guru berkembang secara profesional.
 - c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
 - d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
2. Manfaat pembelajar atau siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

3. Manfaat bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karna adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

12. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru Piet A. Sahertian (2013:61) sebagai berikut :

A = 81 - 100 %	Baik Sekali
B = 61 - 80 %	Baik
C = 41 - 60 %	Cukup
D = 21 - 40 %	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Adapun kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut :

1. Nilai = 10 – 29	Sangat Kurang
2. Nilai = 30 – 49	Kurang
3. Nilai = 50 – 69	Cukup
4. Nilai = 70 – 89	Baik
5. Nilai = 90 – 100	Sangat Baik

13. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2014:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

B. Kerangka Berfikir

Belajar adalah suatu proses perubahan sikap maupun tingkah laku bahkan keterampilan pada individu. Dalam proses belajar mengajar interaksi antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi kualitas dan hasil pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Hasil belajar siswa akan optimal apabila terdapat keseimbangan antara faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor intern maupun ekstern. Guru sebagai pemeran utama selayaknya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat tercapai.

Dalam pembelajaran IPS siswa diajak agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Untuk itu diperlukan model yang tepat agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat optimal melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari berinteraksi kepada sesama kelompok, bekerjasama dengan kelompok, dan memiliki kemampuan dalam bersosial sesama teman kelompok.

Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, akan melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif dan peran guru juga menjadi lebih aktif dan terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran IPS Sub Tema Peninggalan Sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 046573 Rh. Berastagi, karena dengan adanya model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa lebih aktif dalam pembelajaran, pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga siswa akan lebih memahami hal yang telah dipelajarinya.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV Sub Tema Peninggalan Sejarah di SD Negeri 046573 Rh. Berastagi T.P 2019/2020.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah kegiatan siswa untuk memperoleh penguatan suatu konsep dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Sub Tema Peninggalan Sejarah.
2. Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan suatu keterampilan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran sehingga mencapai prestasi yang maksimal.
3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain serta lingkungan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Peninggalan Sejarah ada beberapa bentuk yaitu Candi, Prasasti dan Makam. Peninggalan sejarah tersebut berasal dari berbagai tempat.
5. Pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru, minimal kategori baik yakni 61-80% dan untuk aktifitas siswa untuk kategori baik minimal 70-89.
6. Hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Dimana hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilakukan. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :
 - a. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapat nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar jika dalam kelas tersebut telah terdapat 85 % siswa yang telah tuntas belajarnya.
7. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam

konteks pembelajaran di kelas, dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran.

